

**PENGARUH PENAMBAHAN WAJIB PAJAK,  
UPAH MINIMUM KOTA, DAN INFLASI  
TERHADAP PENERIMAAN PAJAK PENGHASILAN ORANG PRIBADI  
DENGAN KONDISI KEUANGAN WAJIB PAJAK  
SEBAGAI VARIABEL MODERATING  
(Studi Kasus Kantor Pajak Pratama Yang Ada di Kota Semarang Periode)  
(2012-2016)**

**Trimo Langgeng Utomo<sup>1)</sup>, Patricia Dhiana Paramita<sup>2)</sup>, Marsiska Ariesta P<sup>3)</sup>**

<sup>1)</sup> Mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi

Universitas Pandanaran Semarang

<sup>2),3)</sup> Dosen Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi

Universitas Pandanaran Semarang

**ABSTRACT**

*Individual taxpayer increment, raising in the municipality minimum wages, fluctuations in inflation, doesn't accomplish the revenue of individual income tax. This research aims to analyze relation of individual taxpayer increment, the municipality minimum wages, and inflation to the revenue of individual income tax in Semarang. Added one variable of moderating is financial condition of taxpayer, strengthen / weaken independent variables.*

*The population in this study are all taxpayers at PT Nusatovel a total of 361 peoples. Total sample used purposive sampling method with sample 122 out of the taxpayers registered at Pratama tax office in Semarang. From 122 samples multiplied by 5 years (tax and inflation report), so the total sample becomes 610. Statistical tests were performed using Moderated Regression Analysis.*

*This research showed that individual taxpayer increment and the municipality minimum wages influenced negatively significant, and inflation influenced positively significant to the revenue of individual income tax. Financial condition also has role as a moderating which is strengthen or weaken the relationship between the dependent variables with the independent variables. Supervision, increase of taxpayer addition, minimum city wage consideration, minimize inflation value have positive impact to personal income tax revenue in Semarang City.*

**Keywords : the revenue of individual income tax, taxpayer increment, the municipality minimum wages, inflation, financial condition of taxpayer.**

## PENDAHULUAN

Pajak merupakan faktor terpenting bagi keuangan negara dalam menjamin kelangsungan pembangunan nasional tanpa tergantung kepada sumber daya alam dan bantuan asing. Hal ini sejalan dengan pandangan (Fjeldstad, 2013) yang menyatakan bahwa *“An effective tax system is considered central for sustainable development because it can mobilize the domestic revenue base as a key mechanism for developing countries to escape from aid or single natural resource dependency”*. Hal ini mengandung makna bahwa sistem pajak yang efektif akan mampu menggerakkan roda pembangunan untuk dapat keluar dari ketergantungan terhadap bantuan luar dan sumber daya alam.

Tidak dapat dibayangkan bagaimana kondisi keuangan negara tanpa kontribusi dari pajak sebagai sumber utama penghasilan bagi keuangan negara. Pembangunan tidak dapat dijalankan apabila sumber pendanaannya tidak tersedia. Kesulitan pendanaan pembangunan akan mengakibatkan upaya meningkatkan kesejahteraan rakyat sulit diwujudkan. Terkait hal ini, jika meminjam jargon

demokrasi dari Abraham Lincoln, pajak adalah berasal dari rakyat, memperoleh persetujuan wakil rakyat, dan digunakan untuk kepentingan kemakmuran rakyat.

Dari penerimaan pajak dalam negeri, pajak penghasilan memiliki kontribusi yang paling besar jika dibandingkan dengan sumber penerimaan lainnya. Kemiskinan disuatu Negara dapat menimbulkan beberapa kendala bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat negara tersebut. Pajak dalam suatu Negara memiliki fungsi distribusi pendapatan untuk mengatasi ketimpangan distribusi pendapat antara masyarakat yang berpendapatan tinggi dan yang berpendapatan rendah dapat menggunakan pajak penghasilan. Karena manfaat dari pajak dapat dirasakan pembayar pajak dan seluruh masyarakat. Tidak tercapainya target penerimaan pajak penghasilan orang pribadi di beberapa KPP Pratama pada tahun 2013, 2014, dan 2016 menunjukkan salah satu obyek pajak adalah PPh OP (Orang Pribadi) yang perlu diperhatikan dalam proses pemungutannya dikarenakan PPh Orang Pribadi memberikan kontribusi

yang besar terhadap total penerimaan pajak. Undang-Undang Perpajakan kita yang menganut *Self Assessment*.

Wajib pajak dalam melakukan pembayaran pajak juga harus memperhatikan kondisi keuangan yang dimilikinya. Apabila penghasilan yang diterima telah memenuhi penghasilan kena pajak (PKP), maka wajib pajak diharuskan untuk membayar pajak dan wajib untuk melaporkan pajak penghasilan yang diterima wajib pajak ke kantor pajak. Kondisi keuangan wajib pajak akan sangat berpengaruh terhadap kepatuhan WP membayar pajak seseorang. Mengidentifikasi bahwa tekanan keuangan merupakan salah satu sumber tekanan bagi wajib pajak dan wajib pajak orang pribadi yang mempunyai pendapatan yang terbatas mungkin akan menghindari pembayaran pajak jika kondisi keuangan wajib pajak tersebut buruk karena pengeluaran keluarganya lebih besar dari pendapatannya Bloomqist (dalam Aryobimo, 2012).

Dalam penelitian SMERU (dalam Setiawan, 2013) analisis statistik menunjukkan bahwa kenaikan upah minimum mempengaruhi upah pekerja kasar. Adanya hubungan yang positif antara tingkat upah minimum

dan tingkat upah rata-rata juga ditemukan di berbagai kelompok pekerja, misalnya pekerja perempuan, muda usia, berpendidikan rendah, dan pekerja kerah putih (*whitecollar*). Penghasilan tidak kena pajak (PTKP) memiliki hubungan yang erat dengan upah minimum karena penetapan kedua standar ini bersifat saling memperhatikan. Upah minimum yang rendah dapat mengakibatkan penerimaan pajak penghasilan pasal 21 menjadi rendah juga karena pajak penghasilan 21 dihitung berdasarkan jumlah penghasilan kena pajak wajib pajak.

Pemerintah dalam menetapkan PTKP umumnya memperhatikan upah minimum provinsi di Indonesia secara keseluruhan. Pengenaan tarif pajak tidak memperhitungkan tingkat inflasi. Masalah yang muncul adalah bahwa tarif pajak pengukur pendapatan dalam bentuk capital gain nominal, bukan capital gain riil. Dengan demikian inflasi dapat mendistorsi besarnya pajak yang dibebankan kepada seorang wajib pajak.

Penelitian yang dilakukan Yanda (2016) menyimpulkan sangat kuran/negatif sedangkan Setiawan (2013) menyimpulkan positif dan

signifikan untuk penambahan wajib pajak terhadap penerimaan pajak penghasilan orang pribadi. Peneliti yang dilakukan Setiawan (2013) menyimpulkan positif dan signifikan sedangkan Kurniawan (2014) menyimpulkan menurun atau negatif untuk upah minimum kota terhadap penerimaan pajak penghasilan orang pribadi. Dan peneliti yang dilakukan Setiawan (2013) menyimpulkan positif dan signifikan sedangkan Beth B, dalam Setiawan (2013) menyimpulkan negatif untuk inflasi terhadap penerimaan pajak penghasilan orang pribadi.

Berdasarkan *research gap* serta fenomena permasalahan yang terjadi, maka penelitian ini mencoba mengkonfirmasi dan menguji kembali penelitian tentang pengaruh penambahan wajib pajak, upah minimum kota, dan inflasi terhadap penerimaan pajak penghasilan orang pribadi sebagaimana telah dilakukan Yanda (2016), Setiawan (2013), Kurniawan (2014), dan Beth B, dalam Setiawan (2013). Dengan menambah variabel moderating kondisi keuangan. Penelitian ini merupakan replikasi dari *research gap* Setiawan dengan tujuan membuktikan *gap* yang muncul

berbeda dengan penelitian sebelumnya, dan membuktikan apakah kondisi keuangan dapat memoderating penambahan wajib pajak, upah minimum kota, dan inflasi terhadap penerimaan pajak penghasilan orang pribadi di Kota Semarang.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Pajak Penghasilan**

Pajak merupakan penerimaan negara yang digunakan untuk mengarahkan kehidupan masyarakat menuju kesejahteraan. Pajak sebagai motor penggerak kehidupan ekonomi masyarakat. Meskipun kehidupan ekonomi sebagian besar dijalankan dengan mengandalkan mekanisme pasar bebas, mekanisme tadi tidak akan berjalan apabila tidak ada pemerintah. Untuk menjalankan roda pemerintahan yang mampu menggerakkan secara efektif mekanisme pasar bebas, pemerintah memerlukan pajak dari masyarakat Waluyo (2010).

Sistem pemungutan pajak menurut Waluyo (2010) : a) *Official Assessment System* yaitu sistem ini merupakan sistem pemungutan pajak yang memberikan wewenang kepada pemerintah untuk menentukan besarnya pajak yang terutang. b) *Self*

*Assessment System* yaitu sistem ini merupakan pemungutan pajak yang memberi wewenang, kepercayaan, tanggung jawab kepada wajib pajak untuk menghitung, memperhitungkan, membayar, dan melaporkan sendiri besarnya pajak yang harus dibayar.

c) *Withholding System* yaitu sistem ini merupakan sistem pemungutan pajak yang member wewenang kepada pihak ketiga untuk memotong atau memungut besarnya pajak yang terutang oleh wajib pajak.

Berdasarkan ketentuan pasal 1 UU No. 7 Tahun 1983 yang telah diubah terakhir dengan UU No. 36 Tahun 2008 pajak penghasilan adalah pajak yang dikenakan terhadap subjek pajak atas penghasilan yang diterima atau diperolehnya dalam tahun pajak atau dapat pula dikenakan pajak untuk penghasilan dalam bagian tahun pajak apabila kewajiban pajak subyektifnya dimulai atau berakhir dalam tahun pajak.

### **Kondisi Keuangan Wajib Pajak**

Menurut Togler (dalam Aryobimo, 2012), kondisi keuangan adalah kemampuan keuangan individu dalam memenuhi segala kebutuhannya. Apabila individu tersebut dapat

memenuhi semua kebutuhan tersebut, baik itu kebutuhan primer, sekunder, maupun tersier berdasarkan pendapatan yang dimiliki tanpa bantuan dari pihak luar berupa pinjaman, dapat dikatakan bahwa kondisi keuangan individu tersebut sangat baik. Akan tetapi, jika individu tersebut seringkali melakukan pinjaman dari pihak luar yang biasa diperoleh dari keluarga, teman, maupun bank, dapat dikatakan bahwa kondisi keuangan individu tersebut sangat buruk.

### **Penambahan Wajib Pajak**

Undang-undang No 16 Tahun 2009 menyatakan wajib pajak adalah orang pribadi atau badan, meliputi pembayar pajak, pemotong pajak, dan pemungut pajak yang mempunyai hak dan kewajiban perpajakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan. Banyaknya jumlah wajib pajak orang pribadi yang terdaftar tentunya secara otomatis akan meningkatkan penerimaan pajak yang akan diperoleh.

### **Upah Minimum Kota**

Upah Minimum adalah suatu penerimaan bulanan minimum

(terendah) sebagai imbalan dari pengusaha kepada karyawan untuk suatu pekerjaan atau jasa yang telah atau akan dilakukan dan dinyatakan atau dinilai dalam bentuk uang yang ditetapkan atas dasar suatu persetujuan atau peraturan perundang-undangan serta dibayarkan atas dasar suatu perjanjian kerja antara pengusaha dengan karyawan termasuk tunjangan, baik karyawan itu sendiri maupun untuk keluarganya (Pratomo, 2011).

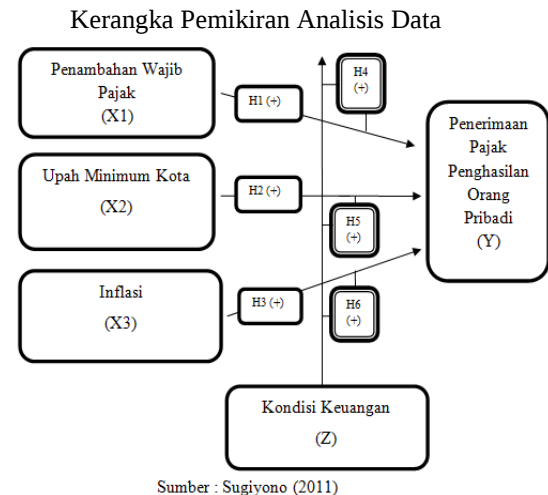
## Inflasi

Inflasi merupakan salah satu peristiwa moneter yang sangat penting dan yang dijumpai di hampir semua negara di dunia. Menurut pendapat Boediono (2001). Menurut Boediono, (2001) inflasi menurut parah tidaknya, dapat dibedakan menjadi beberapa macam yaitu a) Inflasi ringan (di bawah 10% pertahun). b) Inflasi sedang (antara 10-30% pertahun). c) Inflasi berat (antara 30-100% pertahun). d) Hiperinflasi (di atas 100% pertahun).

## Kerangka Pemikiran Teoritis

Berdasarkan hasil telaah pustaka mengenai variabel – variabel yang mempengaruhi pendapatan pajak

penghasilan orang pribadi, maka kerangka pemikiran teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :



## METODE PENELITIAN

### Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan penelitian ini yaitu data primer (kuiesoner) menggambarkan kondisi keuangan wajib pajak terdaftar di Kantor Pajak Yang ada di Kota Semarang. Data sekunder laporan pajak penerimaan pajak penghasilan orang pribadi, dan penambahan wajib pajak mulai tahun 2012-2016 bersumber dari Direktorat Jendral Pajak Kantor Wilayah I Jawa Tengah. Dan laporan upah minimum kota dan inflasi bersumber dari Badan Pusat Statistik Kota Semarang.

## **Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel**

### **Populasi**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011). Populasi dalam penelitian ini yang berkaitan dengan kondisi keuangan wajib pajak yaitu diambil dari jumlah seluruh karyawan yang bekerja di PT Nusatovel berjumlah 361 orang.

### **Sampel**

Sampel adalah sebagian jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2011). Sampel data sekunder dalam penelitian ini adalah laporan pendapatan pajak dan laporan tahunan yang diterbitkan oleh Direktorat Jendral Pajak Kantor Wilayah I Jawa Tengah dengan rentang waktu 5 tahun. Laporan tahunan upah minimum kota dan inflasi yang diterbitkan di Badan Statistik Jawa Tengah dengan rentang waktu 5 tahun. Sampel data primer berupa kuisioner dari 122 (seratus dua puluh

dua) sampel wajib pajak yang menggambarkan kondisi keuangannya wajib pajak dengan kriteria terdaftar di KPP Pratama yang ada di Kota Semarang. Penentuan sampel variabel Z dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* (Sugiyono, 2011)

Jadi total sampel didapat dari data penelitian sekunder dan primer, mengalikan jumlah sampel 122 kondisi wajib pajak dengan 5 tahun periode data laporan penerimaan pajak penghasilan orang pribadi, penambahan wajib pajak, upah minimum, dan inflasi.

$$\begin{aligned} N &= \text{Sampel Kondisi Keuangan} \\ &\quad \text{WP} \times 5 \text{ Tahun} \\ &= 122 \text{ orang} \times 5 \text{ Tahun} \\ &= 610 \text{ sampel} \end{aligned}$$

### **Teknik Analisis Data**

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi Analisis Deskriptif Dan Kuantitatif, Uji Instrumen (uji validitas dan uji reliabilitas, Uji Asumsi Klasik (uji normalitas, uji multikolonearitas, dan uji heteroskedastisitas), *Analisis Regresi Moderasian (Moderated Regression Analysis / MRA)* dan Uji Hipotesis, Uji Model / *Goodness Of Fit*

(uji t), dan Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

## HASIL DAN ANALISIS DATA

### Analisis Data Deskriptif Dan Kuantitatif

#### Analisis Data Deskriptif

Analisis deskriptif bertujuan untuk mengetahui gambaran variabel – variabel yang diukur dalam penelitian ini yaitu kondisi wajib pajak (Z) Siregar (2013). Caranya dengan menggunakan rentang skala, dimana skor terendah adalah 122 dan skor tertinggi adalah 610. Kategorinya adalah:

- 122 – 219,6 : sangat tidak setuju
- 219,7 – 317,2 : tidak setuju
- 317,3 – 414,8 : netral
- 414,9 – 512,4 : setuju
- 512,5 – 610 : sangat setuju

Tanggapan Responden Terhadap Kondisi Keuangan Wajib Pajak

| Indikator Variabel Penelitian |   | Frekuensi Jawaban Responden Tentang Kondisi Keuangan |     |     |     |     |     |       |
|-------------------------------|---|------------------------------------------------------|-----|-----|-----|-----|-----|-------|
|                               |   | Z1                                                   | Z2  | Z3  | Z4  | Z5  | Z6  | Z7    |
| STS                           | 1 | 0                                                    | 0   | 4   | 1   | 0   | 1   | 3     |
| TS                            | 2 | 0                                                    | 0   | 9   | 5   | 1   | 1   | 10    |
| N                             | 3 | 1                                                    | 2   | 14  | 5   | 7   | 3   | 8     |
| S                             | 4 | 64                                                   | 63  | 44  | 61  | 61  | 59  | 52    |
| SS                            | 5 | 57                                                   | 57  | 51  | 50  | 53  | 58  | 49    |
| Total Score                   |   | 544                                                  | 543 | 495 | 520 | 532 | 538 | 500   |
|                               |   | Rata – rata                                          |     |     |     |     |     |       |
|                               |   |                                                      |     |     |     |     |     | 524,5 |

Sumber : Data primer diolah, 2018

Menunjukan skor rata-rata tanggapan reponden tentang kondisi keuangan wajib pajak diperoleh sebesar 524,5 yang artinya skor

beberapa diantara rentang skala 512,5 – 610 atau pada kategori sangat setuju.

#### Analisis Data Kuantitatif

Analisis kuantitatif adalah yang dilakukan terhadap data yang berwujud angka-angka atau diolah dan dianalisis dengan menggunakan teknik perhitungan statistik mean, nilai maximum, minimum, dan standar deviasi untuk mengetahui nilai yang diukur dalam penelitian ini yaitu penerimaan pajak penghasilan orang pribadi (Y), penambahan wajib pajak (X1), upah minimum kota (X2), dan inflasi (X3) (Siregar, 2013).

Analisis Kuantitatif

| Descriptive Statistics |     |         |         |         |                |
|------------------------|-----|---------|---------|---------|----------------|
|                        | N   | Minimum | Maximum | Mean    | Std. Deviation |
| penambahan wajib pajak | 610 | 21,46   | 23,85   | 22,7320 | ,78773         |
| upah minimum kota      | 610 | 13,80   | 14,46   | 14,0740 | ,27594         |
| Inflasi                | 610 | 2,30    | 8,21    | 5,1620  | 2,55015        |
| pajak orang pribadi    | 610 | 23,08   | 97,84   | 71,1680 | 26,00410       |
| Valid N (listwise)     | 610 |         |         |         |                |

Sumber : Data sekunder diolah, 2018

Berdasarkan analisis kuantitatif (Y) nilai terendah sebesar 23,08, nilai tertinggi sebesar 97,84, nilai rata-rata sebesar 71,1680 dan nilai standar deviasi sebesar 26,00410. (X1) nilai terendah sebesar 21,46, nilai tertinggi sebesar 23,85, nilai rata-rata sebesar 22,7320 dan nilai standar deviasi sebesar 0,78773. (X2) nilai terendah sebesar 13,80, nilai tertinggi sebesar 14,46, nilai rata-rata sebesar 14,0740 dan nilai standar deviasi sebesar 0,27594. (X3) nilai terendah sebesar

2,3, nilai tertinggi sebesar 8,21, nilai rata-rata sebesar 5,1620 dan nilai standar deviasi sebesar 2,55015.

## Hasil Uji Instrumen

### Uji Validitas

Uji Validitas digunakan untuk menguji kemampuan variabel untuk menjadi alat ukur variabel-variabel dalam penelitian, yaitu kondisi keuangan wajib pajak (Z). Suatu kuesioner dikatakan valid jika nilai signifikan *correlation* nilai  $r$  hitung  $> r$  tabel, dan  $\text{sig} < \alpha$  0,05 maka data dinyatakan valid (Ghozali, 2011)

Uji Validitas

| Variabel dan Indikator       | r hitung | r tabel | Signifikan | Keterangan |
|------------------------------|----------|---------|------------|------------|
| Kondisi Keuangan Wajib Pajak |          |         |            |            |
| Z1                           | 0,661    | 0,179   | 0,000      | Valid      |
| Z2                           | 0,690    |         | 0,000      | Valid      |
| Z3                           | 0,852    |         | 0,000      | Valid      |
| Z4                           | 0,771    |         | 0,000      | Valid      |
| Z5                           | 0,708    |         | 0,000      | Valid      |
| Z6                           | 0,694    |         | 0,000      | Valid      |
| Z7                           | 0,821    |         | 0,000      | Valid      |

Sumber : Data primer diolah, 2018

Menunjukkan bahwa indikator-indikator dari semua variabel penelitian yang digunakan adalah valid atau mampu mengukur data dari variabel yang diteliti secara tepat, karena nilai  $r$  hitung  $> r$  tabel dan nilai  $\text{sig} < \alpha$  0,05.

### Uji Reliabilitas

Reliabilitas sebenarnya adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel

atau konstruk. Untuk mengetahui reliabel atau tidak nya suatu variabel maka dilakukan uji statistik dengan cara melihat *Cronbach Alpha*. Kriteria yang digunakan adalah suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha*  $> 0,6$  (nunnaly, 1994 dalam Gozali, 2011)

Reliability Statistics

| Cronbach's Alpha | Cronbach's Alpha Based on Standardized Items | N of Items | Keterangan |
|------------------|----------------------------------------------|------------|------------|
| ,857             | ,868                                         | 7          | Reliabel   |

Sumber : Data primer diolah, 2018

Menunjukkan bahwa kondisi keuangan wajib pajak variabel moderating yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabel, karena memiliki nilai koefisien *Cronbach Alpha* lebih besar dari nilai kritis yaitu 0,857.

## Hasil Uji Asumsi Klasik

### Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah satu asumsi dasar analisa regresi berganda yaitu variabel – variabel independen dan dependen harus berdistribusi normal atau mendekati normal Ghozali (dalam Sulistiyani, 2016). Untuk menguji apakah data yang dikumpulkan berdistribusi normal atau tidak dapat dilakukan dengan metode grafik yang handal, guna menguji normalitas data

yakni menggunakan *rasio skewness*. *Rasio skewness* adalah nilai *skewness* dibagi dengan *standard error skewness*. Sebagai pedoman, bila *rasio skewness* berada pada nilai kritis 0,05, maka distribusi data adalah normal.

**Uji Normalitas Step 1**  
X1, X2, X3, terhadap Y  
Descriptive Statistics

|                         | N         |           | Skewness   |      |
|-------------------------|-----------|-----------|------------|------|
|                         | Statistic | Statistic | Std. Error |      |
| Unstandardized Residual | 610       | -.282     |            | ,099 |
| Valid N (listwise)      | 610       |           |            |      |

Sumber : Data sekunder diolah, 2018

**Uji Normalitas Step 2**  
X1, X2, X3 dengan Z<sub>t</sub> terhadap Y  
Descriptive Statistics

|                         | N         |           | Skewness   |      |
|-------------------------|-----------|-----------|------------|------|
|                         | Statistic | Statistic | Std. Error |      |
| Unstandardized Residual | 610       | -.086     |            | ,099 |
| Valid N (listwise)      | 610       |           |            |      |

Sumber : Data sekunder dan primer diolah, 2018

Terlihat bahwa *rasio skewness* uji normalitas step 1 = -0,282 : 0,099 = -2,84 dan step 2 = -0,86 : 0,099 = -8,68. Karena *rasio skewness* berada pada nilai kritis 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa distribusi data adalah sangat normal.

### Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dapat dilakukan dengan menggunakan

nilai *Tolerance* dan *Varian Inflation* (VIF) (Ghozali, 2011).

**Uji Multikolinearitas Step 1**  
Coefficients<sup>a</sup>

| Model                     | Collinearity Statistics |       | Keterangan              |
|---------------------------|-------------------------|-------|-------------------------|
|                           | Tolerance               | VIF   |                         |
| 1. penambahan wajib pajak | ,705                    | 1,419 | Bebas Multikolinearitas |
| upah minimum kota         | ,279                    | 3,589 | Bebas Multikolinearitas |
| Inflasi                   | ,344                    | 2,904 | Bebas Multikolinearitas |

a. Dependent Variable: pajak orang pribadi

Sumber : Data sekunder diolah, 2018

**Uji Multikolinearitas Step 2**  
Coefficients<sup>a</sup>

| Model                     | Collinearity Statistics |       | Keterangan              |
|---------------------------|-------------------------|-------|-------------------------|
|                           | Tolerance               | VIF   |                         |
| 1. penambahan wajib pajak | ,694                    | 1,442 | Bebas Multikolinearitas |
| upah minimum kota         | ,243                    | 4,107 | Bebas Multikolinearitas |
| Inflasi                   | ,276                    | 3,620 | Bebas Multikolinearitas |
| mod1                      | ,821                    | 1,218 | Bebas Multikolinearitas |
| mod2                      | ,835                    | 1,197 | Bebas Multikolinearitas |
| mod3                      | ,771                    | 1,297 | Bebas Multikolinearitas |

a. Dependent Variable: pajak orang pribadi

Sumber : Data sekunder dan primer diolah, 2018

Hasil perhitungan nilai *tolerance* juga menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10, dan nilai *variance inflation factor* (VIF) diatas 10 yang berarti tidak ada korelasi antara variabel independen (variabel bebas).

### Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas (Ghozali, 2011). Penelitian ini menggunakan uji *park* apabila masing masing variabel tingkat signifikan > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Uji Park Step 1  
Coefficients<sup>a</sup>

| Model         | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t    | Sig.  | Keterangan                |
|---------------|-----------------------------|------------|---------------------------|------|-------|---------------------------|
|               | B                           | Std. Error | Beta                      |      |       |                           |
| (Constant)    | 2,749E-12                   | 62,328     |                           | ,000 | 1,000 | Bebas Heteroskedastisitas |
| penambahan wp | ,000                        | ,787       | ,000                      | ,000 | 1,000 | Bebas Heteroskedastisitas |
| Umk           | ,000                        | 3,575      | ,000                      | ,000 | 1,000 | Bebas Heteroskedastisitas |
| Inflasi       | ,000                        | ,348       | ,000                      | ,000 | 1,000 | Bebas Heteroskedastisitas |

a. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Sumber : Data sekunder diolah, 2018

Uji Park Step 2  
Coefficients<sup>a</sup>

| Model         | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t    | Sig.  | Keterangan                |
|---------------|-----------------------------|------------|---------------------------|------|-------|---------------------------|
|               | B                           | Std. Error | Beta                      |      |       |                           |
| (Constant)    | 1,741E-12                   | 60,312     |                           | ,000 | 1,000 | Bebas Heteroskedastisitas |
| penambahan wp | ,000                        | ,727       | ,000                      | ,000 | 1,000 | Bebas Heteroskedastisitas |
| Umk           | ,000                        | 3,502      | ,000                      | ,000 | 1,000 | Bebas Heteroskedastisitas |
| Inflasi       | ,000                        | ,356       | ,000                      | ,000 | 1,000 | Bebas Heteroskedastisitas |
| mod1          | ,000                        | ,620       | ,000                      | ,000 | 1,000 | Bebas Heteroskedastisitas |
| mod2          | ,000                        | ,621       | ,000                      | ,000 | 1,000 | Bebas Heteroskedastisitas |
| mod3          | ,000                        | ,678       | ,000                      | ,000 | 1,000 | Bebas Heteroskedastisitas |

a. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Sumber : Data sekunder dan primer diolah, 2018

Nilai t-statistik dari seluruh variabel pejelasan tidak ada yang signifikan secara statistik, sehingga dapat disimpulkan bahwa model ini tidak mengalami masalah heteroskedastisitas.

### Uji Analisa Regresi Moderasian (Moderated Regression Analysis / MRA)

*Moderated Regression Analysis* (MRA) merupakan aplikasi khusus regresi berganda linear dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi. Tujuan analisis ini untuk mengetahui apakah variabel moderating akan memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Berdasarkan nilai alpha 5%. Apabila

probabilitas signifikan kurang dari 0,05% maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima artinya skeptisme profesional mampu bertindak sebagai variabel moderasi. Dalam uji hipotesis penelitian ini dibagi ke dalam dua model regresi. *Moderated regression analysis* (MRA) dengan uji nilai selisih mutlak secara langsung (Frucot dan Shearon, 1991, dalam Ghazali, 2013).

Regression Step 1

| Model             | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t       | Sig. |
|-------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|---------|------|
|                   | B                           | Std. Error | Beta                      |         |      |
| (Constant)        | 1219,316                    | 62,328     |                           | 19,563  | ,000 |
| penambahan wp     | -18,772                     | ,787       | -,569                     | -23,841 | ,000 |
| upah minimum kota | -52,892                     | 3,575      | -,561                     | -14,796 | ,000 |
| Inflasi           | 4,451                       | ,348       | ,436                      | 12,791  | ,000 |

a. Dependent Variable: pajak orang pribadi

Sumber : Data sekunder diolah, 2018

Step 1 / regresi berganda untuk menguji hipotesis 1, 2 dan 3 menggunakan *Standardized Coefficients* dapat dibuat persamaan regresi matematis untuk step 1 sebagai berikut :

$$Y = 1219,316 - 0,569X_1 - 0,561X_2 + 0,436X_3 + U_i \dots \dots \dots (1)$$

Analisis :

Variabel inflasi memiliki koefisien regresi bertanda positif, hal ini dapat diartikan nilai inflasi untuk 5 tahun (2012-2016) dalam kondisi ringan, dan harus dipertahankan atau dikurangi sehingga bisa meningkatkan

penerimaan pajak penghasilan orang pribadi di Kota Semarang.

*Regression Step 2  
Coefficients<sup>a</sup>*

| Model                 | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t       | Sig. |
|-----------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|---------|------|
|                       | B                           | Std. Error | Beta                      |         |      |
| (Constant)            | 73,289                      | 1,399      |                           | 52,390  | ,000 |
| Zscore: penambahan WP | -14,376                     | ,573       | -,553                     | -25,108 | ,000 |
| Zscore: umk           | -11,402                     | ,966       | -,438                     | -11,799 | ,000 |
| Zscore: inflasi       | 14,401                      | ,907       | ,554                      | 15,874  | ,000 |
| mod1                  | 5,556                       | ,620       | ,181                      | 8,959   | ,000 |
| mod2                  | -3,543                      | ,621       | -,114                     | -5,703  | ,000 |
| mod3                  | -3,755                      | ,678       | -,116                     | -5,537  | ,000 |

a. Dependent Variable: pajak orang pribadi

Sumber : Data sekunder dan primer diolah, 2018

Step 2 pengujian *moderated regression analysis* (MRA) uji hipotesis 3, 4, dan 5 menggunakan *Standardized Coefficients* dapat dibuat persamaan regresi matematis untuk step 2 sebagai berikut :

$$Y = 73,289 - 0,553 ZX1 - 0,438 ZX2 + 0,554 ZX3 + 0,181 \text{ mod1} - 0,114 \text{ mod2} - 0,116 \text{ mod3} \dots\dots(2)$$

Analisis :

Variabel penambahan wajib memiliki koefisien regresi bertanda positif setelah dimoderasi dengan kondisi keuangan wajib pajak hal ini dapat diartikan faktor kesadaran orang pribadi yang belum terdaftar wajib pajak sangat mempertimbangkan dari faktor kondisi keuangan. Jika penambahan wajib pajak dapat dimaksimalkan diikuti kondisi keuangan wajib pajak kondisi baik,

akan berdampak positif terhadap penerimaan pajak penghasilan orang pribadi di Kota Semarang.

## Uji Model

### Uji t

Pengambilan keputusan dalam penelitian ini adalah jika nilai t hitung < nilai t tabel atau nilai probabilitas signifikansi lebih besar dari 0,05 ( taraf kepercayaan  $\alpha = 5\%$  ), maka  $H_0$  diterima. Jika nilai t hitung > nilai t tabel atau nilai probabilitas signifikansi lebih kecil dari 0,05 ( taraf kepercayaan  $\alpha = 5\%$  ), maka  $H_0$  ditolak (Ghazali, 2011).

*Uji t Step 1*

*Coefficients<sup>a</sup>*

|               | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t       | Sig. | t tabel df = 610-3 nilai pro 0,05 | Hasil    |
|---------------|-----------------------------|------------|---------------------------|---------|------|-----------------------------------|----------|
|               | B                           | Std. Error | Beta                      |         |      |                                   |          |
| (Constant)    | 1219,316                    | 62,328     |                           | 19,563  | ,000 |                                   |          |
| penambahan wp | -18,772                     | ,787       | -,569                     | -23,841 | ,000 |                                   | Diterima |
| Umk           | -52,892                     | 3,575      | -,561                     | -14,796 | ,000 | 1,963                             | Diterima |
| Inflasi       | 4,451                       | ,348       | ,436                      | 12,791  | ,000 |                                   | Ditolak  |

a. Dependent Variable: pajak orang pribadi

Sumber : Data sekunder diolah, 2018

Berdasarkan uji t step 1 diatas, maka dapat dilakukan pengujian hipotesis pertama H1 sampai dengan hipotesis ketiga H3.

### a. Pengujian Hipotesis Pertama (H1)

Variabel penambahan wajib pajak (X1) memiliki uji t hitung sebesar

-23,841 lebih kecil dari t tabel sebesar 1,963 dengan nilai signifikansi untuk koefisien regresi X1 sebesar 0,000 atau lebih kecil dari alpha 0.05 (5%) dan bertanda negatif maka (Ho) dalam penelitian ini diterima.

#### b. Pengujian Hipotesis Kedua (H2)

Variabel upah minimum kota (X2) memiliki uji t hitung sebesar -14,796 lebih kecil dari t tabel sebesar 1,963 dengan nilai signifikansi untuk koefisien regresi X2 sebesar 0,000 atau lebih kecil dari alpha 0.05 dan bertanda negatif maka (Ho) dalam penelitian ini diterima.

#### c. Pengujian Hipotesis Ketiga (H3)

Variabel inflasi (X3) memiliki uji t hitung sebesar 12,791 lebih besar t tabel sebesar 1,963 dengan nilai signifikansi untuk koefisien regresi X3 sebesar 0,000 atau lebih kecil dari alpha 0.05 (5%) dan bertanda

positif maka (Ho) dalam penelitian ini ditolak.

**Uji t Step 2  
Coefficients<sup>a</sup>**

| Model                 | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t       | Sig. | t tabel<br>df= 610-3<br>nilai pro<br>0,05 | Hasil    |
|-----------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|---------|------|-------------------------------------------|----------|
|                       | B                           | Std. Error | Beta                      |         |      |                                           |          |
| (Constant)            | 73,289                      | 1,399      |                           |         | ,000 |                                           |          |
| Zscore: penambahan WP | -14,376                     | ,573       | -,553                     | -25,108 | ,000 |                                           |          |
| Zscore: umk           | -11,402                     | ,966       | -,438                     | -11,799 | ,000 |                                           |          |
| Zscore: inflasi       | 14,401                      | ,907       | ,554                      | 15,874  | ,000 | 1,963                                     |          |
| mod1                  | 5,556                       | ,620       | ,181                      | 8,959   | ,000 |                                           |          |
| mod2                  | -3,543                      | ,621       | -,114                     | -5,703  | ,000 |                                           | Ditolak  |
| mod3                  | -3,755                      | ,678       | -,116                     | -5,537  | ,000 |                                           | Diterima |

a. Dependent Variable: pajak orang pribadi

Sumber : Data sekunder dan primer diolah, 2018

Berdasarkan uji *step 2* diatas, maka dapat dilakukan pengujian hipotesis keempat H4 sampai dengan hipotesis keenam H6.

#### d. Pengujian Hipotesis Keempat (H4)

Variabel penambahan wajib pajak (X1) dimoderasi dengan variabel kondisi keuangan wajib pajak (Z) memiliki uji t hitung 8,959 lebih besar dari t tabel sebesar 1,963 bertanda positif, dan signifikansi untuk koefisien regresi sebesar 0,000 atau lebih kecil dari alpha 0.05. Maka skeptisme profesional mampu bertindak sebagai variabel moderasi memperkuat penambahan wajib

pajak sebesar 0,181 dalam uji hipotesis penelitian ini.

#### e. Pengujian Hipotesis Kelima (H5)

Variabel upah minimum kota (X2) dimoderasi dengan variabel kondisi keuangan wajib pajak (Z) memiliki uji t hitung -5,703 lebih kecil dari t tabel sebesar 1,963, dan signifikan untuk koefisien regresi sebesar 0,000 atau lebih kecil dari alpha 0.05 (5%) bertanda negatif maka skeptisme profesional mampu bertindak sebagai variabel moderasi memperlemah upah minimum kota sebesar -0,114 dalam uji hipotesis penelitian ini.

#### f. Pengujian Hipotesis Keenam (H6)

Variabel inflasi (X3) dimoderasi dengan variabel kondisi keuangan wajib pajak (Z) memiliki uji t hitung -5,537 lebih kecil dari t tabel sebesar 1,963, dan signifikan untuk koefisien regresi sebesar 0,000 atau lebih kecil dari alpha 0.05 (5%). Maka skeptisme profesional mampu

bertindak sebagai variabel moderasi memperlemah inflasi sebesar -0,116 dalam uji hipotesis penelitian ini.

### Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model persamaan regresi dalam menerangkan variabel terikat. Berdasarkan tabel model summary nilai yang dipergunakan dalam melihat koefisien determinasi dalam penelitian ini adalah nilai pada kolom *Adjusted R Square* (Ghozali, 2011). Hal tersebut dikarenakan nilai *Adjusted R Square* tidak akan bertambah besar sepanjang variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap variabel independen.

**Koefisien Determinasi Step 1  
Model Summary**

| Model | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1     | .870 <sup>a</sup> | .757     | .756              | 12,84908                   |

a. Predictors: (Constant), inflasi, penambahan wajib pajak, upah minimum kota  
Sumber : Data sekunder diolah, 2018

**Koefisien Determinasi Step 2  
Model Summary**

| Model | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1     | .893 <sup>a</sup> | .797     | .795              | 11,76702                   |

a. Predictors: (Constant), mod3, upah minimum kota, mod1, mod2, penambahan wajib pajak, inflasi  
Sumber : Data sekunder dan primer diolah, 2018

Menunjukkan nilai *Adjusted R Square* step 1 sebesar 0,756 berarti pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 75,6% sedangkan sisanya sebesar 24,4 % dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian ini. Step 2 sebesar 0,795 berarti pengaruh variabel independen dengan variabel moderating terhadap variabel dependen sebesar 79,5% sedangkan sisanya sebesar 20,5 % dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian ini.

## **Pembahasan Hipotesis**

### **1. Pengaruh Penambahan Wajib Pajak Terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan Orang Pribadi**

Variabel penambahan wajib pajak (X1) mempunyai t hitung sebesar -23,841 lebih kecil dari t tabel sebesar 1,963 dengan nilai signifikansi untuk koefisien regresi X1 sebesar 0,000 atau lebih kecil dari alpha 0.05 (5%). Maka (Ho) dalam penelitian ini

diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel ( X1) pengaruh negatif dan signifikan terhadap penerimaan pajak penghasilan orang pribadi. Dari hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Setiawan (2013) menyimpulkan bahwa penambahan wajib pajak memiliki pengaruh positif signifikan terhadap penerimaan pajak penghasilan orang pribadi. Jadi penelitian di KPP Pratama Candisari, Gayamsari, Semarang Selatan, Semarang Timur, Semarang Barat, Semarang Tengah Satu, dan Semarang Tengah Dua untuk penambahan wajib pajak tidak berpengaruh, sehingga perlu ditingkatkan secara maksimal, sehingga tingkat penerimaan pajak penghasilan orang pribadi tercapai tiap tahun.

## **2. Pengaruh Upah Minimum Kota Terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan Orang Pribadi**

Variabel upah minimum kota (X2) mempunyai t hitung sebesar -14,796 lebih kecil dari t tabel sebesar 1,963 dengan nilai signifikansi untuk koefisien regresi X2 sebesar 0,000 atau lebih kecil dari alpha 0.05. Maka (Ho) dalam penelitian ini diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel ( X2) pengaruh negatif dan signifikan terhadap penerimaan pajak penghasilan orang pribadi. Dari hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Setiawan (2013) menyimpulkan bahwa penambahan wajib pajak memiliki pengaruh positif signifikan terhadap penerimaan pajak penghasilan orang pribadi. Jadi penelitian di KPP Pratama Candisari, Gayamsari, Semarang Selatan, Semarang Timur, Semarang Barat, Semarang Tengah

Satu, dan Semarang Tengah Dua. Upah minimum kota tahun 2012-2016 tidak berpengaruh serta belum memberikan kontribusi terhadap penerimaan pajak penghasilan orang pribadi.

## **3. Pengaruh Inflasi Terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan Orang Pribadi**

inflasi (X3) mempunyai t hitung sebesar 12,791 lebih besar t tabel sebesar 1,963 dengan nilai signifikansi untuk koefisien regresi X3 sebesar 0,000 atau lebih kecil dari alpha 0.05 (5%). Maka (Ho) dalam penelitian ini ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel ( X3) pengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan pajak penghasilan orang pribadi. Dari hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Setiawan (2013) menyimpulkan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif signifikan

terhadap penerimaan pajak penghasilan orang pribadi. Jadi penelitian di KPP Pratama Candisari, Gayamsari, Semarang Selatan, Semarang Timur, Semarang Barat, Semarang Tengah Satu, dan Semarang Tengah Dua. Inflasi yang terjadi di Kota Semarang cenderung berpengaruh positif terhadap perekonomian Kota Semarang. Yang pada akhirnya akan memengaruhi pendapatan masyarakat dan mempengaruhi kewajiban pajak masyarakat terhadap penerimaan pajak penghasilan orang pribadi.

#### **4. Kondisi Keuangan Memoderating Penambahan Wajib Pajak Terhadap Penerimaan Pajak Orang Pribadi.**

Uji selisih mutlak penambahan wajib pajak dengan kondisi keuangan (Zmod- ZX1) terhadap penerimaan pajak penghasilan orang pribadi mempunyai nilai t hitung 8,959 lebih

besar dari t tabel sebesar 1,963, dan signifikan untuk koefisien regresi sebesar 0,000 atau lebih kecil dari alpha 0.05 (5%). Maka skeptisme profesional mampu bertindak sebagai variabel moderasi memperkuat penambahan wajib pajak sebesar 0,181 dalam uji hipotesis penelitian ini.

#### **5. Kondisi Keuangan Memoderating Upah Minimum Kota Terhadap Penerimaan Pajak Orang Pribadi.**

Uji selisih mutlak upah minimum kota dengan kondisi keuangan (Zmod-ZX2) terhadap penerimaan pajak penghasilan orang pribadi mempunyai nilai t hitung -5,703 lebih kecil dari t tabel sebesar 1,963, dan signifikan untuk koefisien regresi sebesar 0,000 atau lebih kecil dari alpha 0.05 (5%). maka skeptisme profesional mampu bertindak sebagai variabel moderasi memperlemah upah minimum kota

sebesar -0,114 dalam uji hipotesis penelitian ini.

## **6. Kondisi Keuangan Memoderating Inflasi Terhadap Penerimaan Pajak Orang Pribadi.**

Uji selisih mutlak inflasi dengan kondisi keuangan (Zmod-X3) terhadap penerimaan pajak penghasilan orang pribadi mempunyai nilai t hitung -5,537 lebih kecil dari t tabel sebesar 1,963, dan signifikansi untuk koefisien regresi sebesar 0,000 atau lebih kecil dari alpha 0.05 (5%). Maka skeptisme profesional mampu bertindak sebagai variabel moderasi memperlemah inflasi sebesar -0,116 dalam uji hipotesis penelitian ini.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Penambahan wajib pajak berpengaruh negatif dan signifikan

terhadap penerimaan pajak penghasilan orang pribadi.

2. Upah minimum kota berpengaruh pengaruh negatif dan signifikan terhadap penerimaan pajak penghasilan orang pribadi.
3. Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan pajak penghasilan orang pribadi.
4. Kondisi keuangan wajib pajak memoderating penambahan wajib pajak, memperkuat/positif dan signifikan terhadap penerimaan pajak penghasilan orang pribadi.
5. Kondisi keuangan wajib pajak memoderating upah minimum kota, memperlemah/negatif dan signifikan terhadap penerimaan pajak penghasilan orang pribadi.
6. Kondisi keuangan wajib pajak memoderating inflasi, memperlemah/negatif dan signifikan terhadap penerimaan pajak penghasilan orang pribadi.

### **Saran**

Dari hasil penelitian dan kesimpulan yang ada, dengan melihat prospek ke depan, maka peneliti dapat mengemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada Pemerintah/Ditjen Pajak  
 Dalam tujuan meningkatkan dan menata penerimaan Pajak Penghasilan Orang Pribadi di masa mendatang hendaknya memperhatikan faktor-faktor ekonomi antara lain kebijakan Upah Minimum dan Inflasi.
2. Kepada KPP Pratama Candisari, KPP Pratama Gayamsari, KPP Pratama Semarang Selatan, KPP Pratama Semarang Timur, KPP Pratama Semarang Barat, KPP Pratama Semarang Tengah Satu, dan KPP Semarang Tengah Dua.  
 Lebih proaktif dalam melaksanakan pengawasan kepada wajib pajak orang pribadi, meningkatkan pelayanan terhadap masyarakat, dan meningkatkan penyuluhan pajak agar menciptakan masyarakat Kota Semarang yang sadar pajak. Dan meningkatkan jumlah wajib pajak yaitu meningkatkan kegiatan Ekstensifikasi telah berjalan dengan baik.
3. Kepada Masyarakat  
 Masyarakat khususnya wajib pajak diharapkan mengerti pentingnya pajak bagi pembangunan negara. Sistem Self Assessment yakni wajib pajak diberikan kepercayaan untuk

menghitung, memperhitungkan, dan menetapkan besarnya jumlah pajak penghasilan yang terutang dan melaporkannya ke Kantor Pelayanan Pajak setelah tahun pajak berakhir, sangat membutuhkan peran wajib pajak agar sistem ini dapat berjalan dengan maksimal. Ketaatan pajak dan kejujuran dalam melaporkan SPT perlu ditingkatkan agar realisasi penerimaan pajak dapat sesuai dengan rencana.

4. Kepada Peneliti Selanjutnya  
 Peneliti selanjutnya disarankan dalam meneliti faktor-faktor apa yang berpengaruh terhadap penerimaan pajak, dapat menggunakan variabel yang digunakan dalam penelitian ini atau menambah variabel lain yang belum digunakan dalam jangka waktu yang lebih lama.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aryobimo, Putut Tri, 2012. Pengaruh Persepsi Wajib Pajak Tentang Kualitas Pelayanan Fiskus Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak dengan Kondisi Keuangan Wajib Pajak Dan Preferensi Resiko Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Terhadap Wajib Pajak Orang Pribadi di Kota Semarang), *Journal of Accounting*, Universitas Diponegoro.

- Bloomquist, K. M., 2003. *Income Inequality and Tax Evasion: A Systhensis*. Tax Notes International. 31(4), 347 – 367.
- Boediono, 2001. *Ekonomi Makro Edisi 4*. Yogyakarta: BPFE.
- Ghozali, Imam, 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*.
- [http://www.pps.unud.ac.id/thesis/pdf\\_thesis/unud-1474-1688011355-bab%20iv.pdf](http://www.pps.unud.ac.id/thesis/pdf_thesis/unud-1474-1688011355-bab%20iv.pdf). *Jurnal Tesis Program Pascasarjana*, Universitas Udayana. Di akses 01 Desember 2017.
- Kurniawan, Bondan Catur dkk, 2014. Analisis Perubahan Penghasilan Tidak Kena Pajak (PTKP) Terhadap Tingkat Pertumbuhan Jumlah Wajib Pajak Orang Pribadi Dan Penerimaan Pajak Penghasilan (Studi Pada KPP Pratama Malang Selatan Dan KPP Pratama Banyuwangi Periode 2009–2013), *Jurnal Jurusan Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Administrasi*, Universitas Brawijaya
- Pratomo, Devanto S dan Putu Mahardika A Saputra, 2011. Kebijakan Upah Minimum Untuk Perekonomian Yang Berkeadilan: Tinjauan UUD 1945. *Journal of Indonesian Applied Economics Vol. 5 No. 2 Hal. 269-285*, Universitas Brawijaya Malang.
- Setiawan, Galih, 2013. *Analisis Derteminan Penerimaan Pajak Orang Pribadi di Kota Surakarta*, Skripsi, Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Siregar, Syofian. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS*, Edisi Pertama, Jakarta: Kencana.
- SMERU, 2001. *Kebijakan Upah Minimum terhadap Tingkat Upah dan Penyerapan Tenaga Kerja di daerah Perkotaan Indonesia*, dalam Skripsi Galih Setiawan.
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Torgler, B, 2003. To Evade Taxes Or Not To Evade: That Is The Question. *Journal of Socio-Economics* 32: 283–302.
- Torgler, B, 2007. *Tax Compliance and Tax Morale*. *School of Economics and Finance*. Curtin University of Technology. [jeff.pope@cbs.curtin.edu.au](mailto:jeff.pope@cbs.curtin.edu.au)
- Waluyo, 2010. *Perpajakan Indonesia, Edisi 9 Buku 1*. Jakarta : Penerbit Salemba Empat.
- Yanda, Ridhho Oktri, 2016. Kontribusi Penambahan Jumlah Wajib Pajak Orang Pribadi Baru Hasil Kegiatan Ekstensifikasi Pada Penerimaan Pajak Penghasilan Orang Pribadi (Studi Pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Kepanjen). *Jurnal Mahasiswa Perpajakan*, Universitas Brawijaya.